

3. Pemeliharaan

Pemeliharaan terdiri dari penyulaman, pemasangan ajir, penyiraman, pengaturan drainase, penyiangan, penggemburan, pemupukan. Penyulaman terhadap bibit yang mati maksimal 2 minggu setelah tanam. Pemasangan ajir berupa bilah bambu setinggi kurang lebih 1 meter di dekat tanaman.

Penyiraman harus diperhatikan agar tanaman tidak kekeringan terutama pada musim kemarau. Pemberian mulsa hitam perak selain berfungsi untuk mengurangi populasi hama juga membantu menjaga kelembaban tanah. Pada musim penghujan pengaturan draenase harus diperhatikan agar lahan tidak tergenang air karena hal tersebut dapat meningkatkan serangan penyakit akibat kelembaban tinggi.

Penyiangan terhadap gulma dilakukan pada umur tanaman 1 bulan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi kompetisi tanaman dengan gulma dalam mendapatkan unsur hara.

Pemupukan disesuaikan dengan kondisi lahan setempat. Kebutuhan pupuk meliputi pupuk kandang 10-30 ton/ha, urea 200-300 kg/ha, SP-36 200-300 kg/ha dan KCL 150-25 kg/ha. Pemberian pupuk kandang dan kapur pertanian dilakukan saat pembuatan bedengan. Pupuk buatan sebagai pupuk dasar diberikan dengan cara membuat larikan berjarak 25-30 cm dari tepi bedengan dan jarak antar larikan 70 cm, kemudian taburkan pupuk secara merata pada larikan tersebut. Pemberian pupuk dasar ini dilakukan sebelum pemasangan mulsa sebanyak setengah dosis

Pemupukan susulan diberikan pada saat tanaman berumur satu bulan, menggunakan sisa pupuk dasar. Pemupukan susulan ini bisa diberikan dengan cara dicor, setiap tanaman disiram dengan 150-250 ml larutan pupuk. Larutan pupuk dibuat dengan mengencerkan 1,5-3 kg

pupuk buatan per 100 liter air. Karena tanaman cabai rawit merupakan tanaman tahunan yang masih dapat berproduksi sampai 2-3 tahun maka sebaiknya dilakukan pemupukan ulang sesuai kebutuhan agar produksinya terus bertahan.

4. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Hama lalat buah dapat dikendalikan dengan pemasangan perangkap lalat buah yang mengandung metil eugenol. Hama-hama pengisap seperti kutu daun, trips dan kutu kebul dapat dikendalikan dengan pemasangan mulsa plastik hitam perak dan juga pemasangan perangkap lalat kuning. Penyakit anthraknose dapat dikendalikan dengan penggunaan varietas tahan dan juga penggunaan fungisida secara efektif.

Apabila dalam mengendalikan OPT menggunakan pestisida, maka harus benar dalam pemilihan jenis, dosis, volume semprot, cara aplikasi, interval, dan waktu aplikasinya.

5. Panen dan Pascapanen

Pada saat panen, buah yang rusak sebaiknya dimusnahkan, kemudian buah yang dipanen dimasukkan dalam karung jala dan kalau akan disimpan sebaiknya disimpan di tempat yang kering, sejuk dan sirkulasi udara yang baik.

PETUNJUK TEKNIS BUDIDAYA CABAI RAWIT



SCIENCE, INNOVATION, NETWORKS



PENDAHULUAN

Cabai rawit atau cabai kecil (*Capsicum frutescens*) termasuk dalam famili Solanaceae dan merupakan tanaman berumur panjang (menahun), dapat hidup sampai 2-3 tahun apabila dipelihara dengan baik dan kebutuhan haranya tercukupi. Terdapat beberapa macam cabai rawit antara lain rawit kecil, sedang dan besar. Umumnya cabai rawit kecil rasanya sangat pedas. Cabai rawit digunakan untuk sayur, bumbu masak, asinan, dan obat. Budidaya cabai rawit secara umum tidak berbeda nyata dengan budidaya cabai merah. Namun yang harus diperhatikan adalah jarak tanam dan pemupukannya. Karena umumnya yang panjang, pemupukannya lebih banyak. Umumnya tanaman cabai rawit lebih tahan terhadap penyakit dibanding cabai yang lainnya.

PERSYARATAN TUMBUH

Cabai rawit dapat ditanam di dataran rendah maupun dataran tinggi, namun tanaman ini lebih cocok ditanam di ketinggian 0-500 m dpl. Produksi pada ketinggian di atas 500 m dpl tidak jauh berbeda namun waktu panennya lebih panjang. Tanaman ini menghendaki tanah gembur, kaya akan bahan organik dan pH netral (6-7).

BUDIDAYA TANAMAN

1. Persemaian

Kebutuhan benih tiap hektar berkisar 100-125 gr. Bedengan persemaian dibuat arah utara selatan menghadap ketimur. Media semai dibuat dari campuran tanah dan kompos steril dengan perbandingan 1:1. Benih ditaburkan secara merata di atas media semai kemudian ditutup dengan tanah tipis, disiram dan ditutup dengan daun pisang. Daun pisang dibuka secara bertahap. Setelah umur semaian kurang lebih 7

hari, semai dipindahkan ke bumbunan yang terbuat dari daun pisang yang diisi campuran dan kompos steril dengan perbandingan 1:1, dan dipilih bibit yang sehat dan pertumbuhannya bagus. Bibit berumur kurang lebih 30-35 hari setelah semai atau telah mempunyai 5-6 helai daun siap untuk dipindahkan kelapangan



Gambar 1. Persemaian Cabai Rawit

2. Penyiapan Lahan dan Penanaman

Apabila lahan yang hendak dipakai merupakan lahan kering atau tegal, maka tanah harus dibajak dan dicangkul sedalam 30-40 cm dan dibalik, kemudian bongkahan tanah dihaluskan dan sisa pertanian sebelumnya dibersihkan agar tidak menjadi sumber penyakit.

Pembuatan bedengan dengan lebar 1-1,2 m, tinggi 40-50 cm (dिसesuaikan dengan kondisi tanah tidak tergenang bila turun hujan) dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan. Jarak antar bedeng kurang lebih 40-50 cm (dिसesuaikan dengan kemudahan pemeliharaan dan agar

draenasasinya berlangsung dengan Pemberian kapur pertanian (jika kondisi terlalu masam) dilakukan pada saat per tanah, 2-3 minggu sebelum tanam, dan dicampur tipis di permukaan tanah. Per bedengan dibuat agak setengah lingkaran mempermudah pemasangan mulsa. Pupuk kandang diberikan pada saat per tanah. Kemudian mulsa hitam perak dipasang.

Jarak tanam yang digunakan penanaman cabai rawit adalah 70 cm atau 60 cm x 70 cm. Pada jarak tanam yang ditentukan dibuat lubang tanam pada plastik dengan menggunakan kaler dipanaskan. Lubang tanam dibuat kedalaman 15-20 cm dan diameter 20-25 dibiarkan satu malam baru keesokan hari ditanam.



Gambar 2. Penyiapan Lahan